

KINERJA USAHA WIRUSAHA PEREMPUAN “GUREM” PENERIMA KREDIT DI DESA CIHIDEUNG ILIR, KECAMATAN CIAMPEA, KABUPATEN BOGOR

Laras Sirly Safitri¹, Suharno², dan Siti Jahroh²

¹Jurusan Agroindustri, Politeknik Negeri Subang

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

E-mail: larassirlysafitri@gmail.com

ABSTRAK. Wirausaha perempuan merupakan salah satu faktor kunci pertumbuhan ekonomi, khususnya di pedesaan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, usaha kecil bahkan skala “gurem” yang dijalankan perempuan seringkali menghadapi hambatan akses terhadap modal. Tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisis dampak pemberian kredit melalui pengukuran kinerja usaha perempuan, sebelum dan setelah menerima kredit. Penelitian ini merupakan sebuah aksi yang berbasis pada riset eksperimen. Responden terdiri dari tiga puluh orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*) untuk diberikan perlakuan berupa kredit modal usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja usaha perempuan penerima kredit belum meningkat setelah menerima kredit. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat pengembalian kredit yang hanya mencapai 83 persen. Di samping itu, Uji Pangkat Tanda Wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan omset rata-rata per hari dan margin keuntungan rata-rata per hari wirausaha perempuan, baik sebelum maupun setelah menerima kredit. Perlu penelitian lanjutan yang dapat mendesain ulang penyaluran kredit yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan wirausaha perempuan, serta dilengkapi dengan pendampingan manajemen usaha.

Kata kunci: kinerja usaha; kredit; wirausaha perempuan

THE PERFORMANCE OF SMALLEST WOMEN ENTREPRENEURS WHO RECEIVED CREDIT IN CIHIDEUNG ILIR VILLAGE, CIAMPEA SUB-DISTRICT, BOGOR DISTRICT

ABSTRACT. Women entrepreneurs are one of the key factors for economy growth, especially in rural areas. In its growth and development, small businesses, even smallest scale, that running by women often face the obstacles especially about of access to capital. The purpose of this study is to analyze the impact of credit through measurement of women's business performance, before and after get the credit. This study was conducted based on experimental research. Respondents in this research consisted from the thirty of women entrepreneurs selected purposively. These respondents then were given the treatment in form of capital credit for their business. The analysis showed that the business performance of women entrepreneurs had not improved after accept the credit. This is shown by credit rate of return that only reached 83 percent. In addition, the Wilcoxon sign rank test showed that there was no difference in the average of sales per day and the average of profit margin per day, either before or after accept the credit. Therefore, the further research is needed to redesign the credit distribution in accordance with the situation and needs of women entrepreneurs, and equipped with business management assistance.

Key words: business performance; woman entrepreneur; credit

PENDAHULUAN

Wirausaha di Indonesia, jumlahnya kurang dari dua persen dari total penduduk, dimana pelaku usaha perempuannya kurang dari 0,1 persen. Meskipun jumlahnya sangat kecil, namun usaha kecil perempuan justru lebih tangguh dan terbukti sebagian besar dari mereka bertahan saat dihantam krisis tahun 1998 maupun tahun 2009 lalu. Disamping itu, pada tahun 2011, kontribusi pendapatan perempuan meningkat 0.66 persen dari tahun sebelumnya. Beberapa literatur pun memaparkan bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam pembangunan perekonomian pedesaan melalui usaha-usaha rumah tangga. Penelitian Grenee *et al.* (2002) dan Ushakiran *et al.* (2012) melaporkan bahwa wirausaha perempuan menjadi kekuatan pendorong perekonomian di Amerika Serikat. Begitu pula di Indonesia, penelitian Yuzaria & Fitriani (2010) menyebutkan bahwa usaha ayam goreng gerobak yang dilakoni oleh perempuan di Pasar Satelit Padang terbukti mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat. Usaha ini

berpotensi dalam menambah pendapatan keluarga. Selain itu, dilaporkan pula bahwa di kota Ambon, sebagian besar UMKM dijalankan dan dikelola oleh perempuan (Hanoeboen & Sasongko, 2012). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa wirausaha perempuan merupakan salah satu sektor kunci dari pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, usaha kecil dan atau rumah tangga yang banyak dijalankan oleh perempuan, umumnya masih tergolong tradisional atau usaha keluarga yang biasanya tidak bersifat padat modal. Usaha kecil ini umumnya masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal. Penemuan penting dari penelitian Tambunan (2012) bahwa hambatan utama yang dihadapi wirausaha perempuan untuk memulai atau mengembangkan bisnis mereka adalah keterbatasan modal. Mereka sangat sulit mendapatkan pinjaman dari bank-bank atau lembaga keuangan formal karena tidak adanya kolateral dan suku bunga pinjaman yang mereka anggap terlalu tinggi.

Meskipun telah banyak program permodalan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga

keuangan mikro, wirausaha perempuan masih sulit berkembang. Hal tersebut diduga karena banyak program pemerintah yang tidak dapat menyentuh wirausaha perempuan “gurem”. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, Kecil, dan menengah, kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 000 000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 000 000. Sementara di lapangan, menurut Menteri KPP-PA masih banyak dijumpai perempuan yang berusaha meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui usaha yang sangat kecil skalanya dengan kapasitas produksi masih sangat kecil serta sasaran konsumennya hanya sekitar rumah mereka, sehingga usaha-usaha tersebut belum dapat dikategorikan sebagai usaha mikro. Wirausaha perempuan dengan kriteria tersebut, dapat dikatakan sebagai wirausaha perempuan “gurem”, dimana kriterianya masih berada di bawah kriteria wirausaha perempuan mikro.

Menurut Sumarti dkk. (2011) wirausaha perempuan industri rumahan di desa lingkaran kampus mengembangkan usaha-usaha kecil dengan nilai peralatan hanya berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 500.000. Di samping itu, seringkali mereka mengalami fenomena “gulung tikar” dan sulit berkembang meski telah dijalankan bertahun-tahun. Untuk merespon hal tersebut, IPB sebagai perguruan tinggi yang berkarakter kewirausahaan yang wajib melaksanakan tridarma perguruan tinggi, melalui Departemen Agribisnis turut bertanggung jawab dalam pengembangan pola-pola usaha peningkatan pendapatan masyarakat di desa lingkaran kampus, melalui pemberdayaan wirausaha perempuan. Oleh karena itu melalui penelitian ini, Departemen Agribisnis bekerja sama dengan *Netherlands Initiative for Capacity Development* (NICHE) memberikan stimulan berupa kredit modal usaha kepada wirausaha perempuan di lingkaran kampus IPB. Inisiatif ini diberi nama “Mitra AGB”.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh pemberian kredit “Mitra AGB” tersebut, dalam beberapa studi, dijelaskan bahwa akses terhadap modal berhubungan dengan kinerja wirausaha perempuan. Menurut Ocholah *et al.* (2013), pembiayaan mikro dalam jumlah yang cukup akan memberikan efek yang besar terhadap *profitabilitas*, produktivitas dan pertumbuhan usaha yang dimiliki perempuan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyaluran kredit kepada wirausaha perempuan dengan mengukur kinerja usaha mereka dari tingkat pengembalian kredit serta perbedaan penjualan (omset) dan marjin keuntungan (*profit margin*), sebelum dan setelah menerima kredit.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah aksi yang berbasis pada riset eksperimen (*action based experiment research*). Metode penelitian eksperimen dimaksudkan untuk

mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek penelitian. Penelitian eksperimen pada umumnya memiliki tujuh bagian, yaitu (1) *treatment* atau variabel independen, (2) variabel dependen, (3) *pretest*, (4) *posttest*, (5) kelompok eksperimen, (6) kelompok kontrol, dan (7) *random assignment*. Namun demikian riset eksperimen memiliki beberapa desain, dimana ketujuh bagian di atas tidak selalu terpenuhi. Penelitian ini tergolong riset eksperimen dengan *One-Group Pretest-Posttest Designs*, dimana hanya terdapat satu kelompok eksperimen, *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Neuman (2000) menjelaskan bahwa kelemahan dari desain tersebut ialah tidak adanya kelompok kontrol dan *random assignment*, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui faktor lain selain *treatment*, yang terjadi di antara *pretest* dan *posttest* yang dapat mempengaruhi hasil akhir. Perlakuan (*treatment*) dalam penelitian eksperimen ini berupa penyaluran kredit modal usaha. Adapun desain kredit ini sedikit banyak mengadopsi model *Grameen Bank*. Marpaung, Sarma, dan Limbong (2013) beranggapan bahwa model ini sesuai karena dalam penerapannya di Bangladesh dan banyak negara lainnya, dapat memberikan pelajaran akan pentingnya institusi keuangan mikro bagi kaum miskin, khususnya perempuan. *Grameen Bank* merancang kredit mikro berbasis kepercayaan, bukan kontrak legal. Cara ini dirancang guna mendorong rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap sesama peminjam dalam suatu komunitas.

Pengumpulan data primer terkait kinerja usaha sebelum menerima kredit diperoleh dari formulir penerima kredit yang telah diisi wirausaha perempuan, sementara data terkait kinerja usaha setelah menerima kredit diperoleh melalui pembukuan usaha atau laporan keuangan sederhana yang dibuat oleh wirausaha perempuan. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam dengan responden dan informan, serta *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali dan menemukan fenomena-fenomena yang terjadi pada wirausaha perempuan “gurem” di lokasi penelitian. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan sumber-sumber lain yang relevan.

Sampel sebanyak tiga puluh orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* atau *judgemental sampling*, dengan berbagai pertimbangan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Kriteria tersebut diantaranya adalah wirausaha perempuan skala “gurem” dengan penjualan rata-rata per hari paling banyak Rp 800.000 dan mampu melakukan pengembalian kredit secara harian (perputaran usaha harian). Adapun lokasi penelitian adalah di salah satu desa lingkaran kampus IPB, yaitu Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor yang dipilih pula secara *purposive*. Periode pengamatan kinerja usaha wirausaha perempuan dilakukan selama tiga puluh hari kerja, terhitung mulai

minggu ketiga bulan Februari hingga minggu pertama bulan April 2014.

Metode Analisis Data

Pengukuran dampak kredit terhadap kinerja wirausaha perempuan dilihat dari tiga indikator, yaitu tingkat pengembalian kredit, omset rata-rata per hari dan marjin keuntungan (*profit margin*) rata-rata per hari. Tingkat pengembalian kredit dijelaskan secara deskriptif. Sementara, teknik analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan penjualan (omset) dan marjin keuntungan (*profit margin*) pada wirausaha perempuan sebelum dan sesudah perlakuan adalah uji pangkat tanda Wilcoxon dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Teknik tersebut digunakan sebagai uji beda, karena data yang diteliti pada sejumlah responden yang sama dilakukan pada periode pengamatan yang berbeda. Diantara periode waktu pengamatan tersebut responden diberi perlakuan berupa kredit modal usaha Adapun dasar penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada beda penjualan (omset) dan marjin keuntungan (*profit margin*) sebelum dan sesudah pemberian kredit

H_1 : Ada beda penjualan (omset) dan marjin keuntungan (*profit margin*) sebelum dan sesudah pemberian kredit

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 tidak ditolak. Sementara, jika probabilitas ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan dampak penyaluran kredit mikro kepada wirausaha perempuan di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, perlu dijelaskan terlebih dahulu desain kredit “Mitra AGB”.

Latar Belakang Kredit “Mitra AGB”

Kredit “Mitra AGB” merupakan sebuah inisiasi program yang diperuntukkan bagi para wirausaha perempuan di lingkaran kampus IPB berupa pemberian dana pinjaman sebagai kredit modal usaha yang disertai dengan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha. Adapun dana pinjaman tersebut berasal dari *Netherlands Initiative for Capacity Development in Higher Education* (NICHE) yang bekerjasama dengan Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Program ini diinisiasi oleh salah seorang dosen pengajar di Departemen Agribisnis, bekerjasama dengan mahasiswa program sarjana dan mahasiswa program pascasarjana di departemen yang sama. Pada dasarnya, program ini dibentuk dalam rangka penelitian akademik, namun dalam penelitian ini terdapat pula misi pengabdian kepada masyarakat di lingkaran kampus IPB. Inisiasi kredit “Mitra AGB” ini diharapkan dapat menjadi kerangka awal sebagai

masukan untuk membangun model kredit yang tepat bagi wirausaha perempuan

Sasaran Kredit “Mitra AGB”

Adapun sasaran dari kredit “Mitra AGB” adalah wirausaha perempuan “gurem” di desa lingkaran kampus IPB. Selama ini istilah “gurem” seringkali dikaitkan dengan penguasaan lahan. Sayogyo (1978) membuat kriteria masyarakat miskin, dimana salah satunya adalah penduduk yang memiliki lahan sempit atau “gurem”, yaitu kurang dari 0.5 hektar. Selain itu, istilah “gurem” juga sering dipasangkan dengan kata petani. Petani gurem menurut definisi BPS adalah rumahtangga pertanian yang menguasai lahan (milik sendiri atau menyewa) kurang dari 0.5 hektar dengan pendapatan per bulan rata-rata di bawah Rp 500 000.

Istilah wirausaha perempuan “gurem” dalam penelitian ini diperkenalkan untuk menunjukkan wirausaha perempuan dengan skala di bawah mikro. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, definisi UMKM adalah: (1) usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut, (2) usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, dan (3) usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar. Selanjutnya kriteria usaha mikro yang ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 000 000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan sebanyak Rp 300 000 000.

Ketentuan-ketentuan Penyaluran Kredit “Mitra AGB”

Sebagaimana program pinjaman dana pada umumnya, program Kredit “Mitra AGB” memiliki sejumlah ketentuan dalam penyalurannya. Ketentuan-ketentuan tersebut disusun dengan mengadopsi model *Grameen Bank*, namun terdapat beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Adapun ketentuan-ketentuan tersebut diantaranya:

1. Kredit “Mitra AGB” diberikan tanpa agunan/jaminan hanya kepada tiga puluh wirausaha perempuan dengan

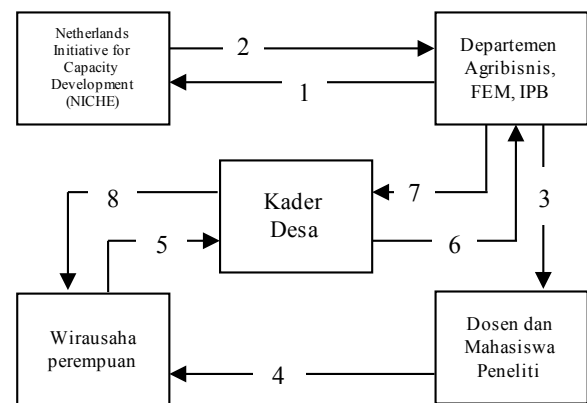
nominal Rp 500 000 per orang. Nominal ini dianggap sesuai dengan skala usaha para wirausaha perempuan yang memang masih relatif sangat kecil bahkan bisa dikatakan “gurem”. Akan tetapi, dana yang diterima oleh peminjam hanya sebesar Rp 475 000, dimana Rp 25 000 dijadikan sebagai simpanan wajib bagi para peminjam.

2. Kredit “Mitra AGB” menerapkan bunga (*interest*) sebesar 5 persen. Bunga ini dimaksudkan untuk melatih *capital building* pada para peminjam. Awalnya bunga yang akan diterapkan sebesar 10 persen, dimana angka tersebut diambil dari 1/3 bunga yang diterapkan oleh bank keliling. Bank keliling merupakan sebutan nama untuk rentenir atau lintah darat yang memberikan pinjaman dengan proses yang sangat mudah dan cepat. Banyak dari masyarakat di lingkaran kampus terlibat utang pada bank keliling, padahal bunga yang diterapkan sangat tinggi. Meskipun bunga pada kredit “Mitra AGB” hanya 1/3 dari bunga bank keliling, para calon peminjam masih merasa keberatan. Di lapangan pun para wirausaha perempuan sebagian besar enggan mengikuti program ini ketika mengetahui adanya sistem bunga. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya besaran bunga diperkecil menjadi 5 persen dan istilah bunga diganti dengan “jasa” yang dapat mudah diterima oleh para peminjam.
3. Selain menerapkan bunga, kredit “Mitra AGB” menerapkan pula tabungan (*saving*) sebesar 5 persen. De Aghion dan Morduch (2005) menyatakan bahwa dengan tabungan, rumahtangga peminjam tidak hanya bisa membangun aset untuk digunakan sebagai jaminan, tetapi mereka juga bisa mengatur kebutuhan konsumsi dan mengasuransikan diri terhadap guncangan besar yang mungkin terjadi pada kondisi keuangan rumah tangga.
4. Jangka waktu peminjaman selama tiga puluh hari (kecuali Sabtu dan Minggu). Waktu tiga puluh hari diasumsikan cukup dapat memberikan gambaran siklus usaha yang sudah ajek, karena usaha yang dijalankan para peminjam merupakan usaha “gurem” dengan omset harian.
5. Sistem pengembalian adalah harian, dengan besar angsuran Rp 18 500 per hari. Hal ini terkait pula dengan karakteristik usaha peminjam yang rata-rata omsetnya adalah harian.
6. Wirausaha perempuan “gurem” yang menerima kredit, dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kedekatan tempat tinggal. Setiap kelompok memiliki satu orang ketua. Tujuan dibentuknya kelompok ini, agar para peminjam memiliki kontrol sosial yang lebih tinggi saat proses pengembalian. Masing-masing anggota berkewajiban untuk mengingatkan anggota kelompok yang lain dalam membayar angsuran per harinya. Apabila salah satu anggota kelompok menunggak, maka akan menjadi tanggung jawab kelompok tersebut.

Proses Penyaluran Kredit

Proses penyaluran kredit “Mitra AGB” dapat dilihat pada Gambar 1. Pada alur 1, Departemen Agribisnis –selanjutnya ditulis AGB- mengajukan usulan dana program “Mitra AGB” kepada NICHE. Kemudian NICHE menyetujui dan mencairkan dana tersebut kepada AGB (alur 2). Selanjutnya pada alur 3, AGB mencairkan dana tersebut kepada dosen dan mahasiswa peneliti untuk kemudian disalurkan kepada penerima manfaat, dalam hal ini adalah wirausaha perempuan di desa lingkaran kampus IPB (alur 4).

Alur 5 dan alur 6 menggambarkan alur pengembalian dana pinjaman dari peserta “Mitra AGB” kepada AGB melalui kader desa. Dalam program ini, peran kader desa sangat penting, terutama dalam proses penagihan angsuran kepada para peminjam. Angsuran yang telah terkumpul di kader setiap harinya, akan dibawa oleh salah satu staff AGB. Setelah penelitian berakhir dana tersebut



Gambar 1. Proses Penyaluran Kredit “Mitra AGB”

akan kembali digulirkan oleh AGB kepada peserta “Mitra AGB” (alur 7 dan alur 8).

Kinerja Wirausaha Perempuan

Salah satu indikator kinerja yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian kredit. Secara umum, tingkat pengembalian peserta “Mitra AGB” adalah sebesar 83 persen, dimana pada akhir periode peminjaman, masih terdapat lima orang peserta yang menunggak. Tingkat pengembalian ini tergolong rendah, karena berdasarkan tulisan Asmorowati (2007), pengalaman selama ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian untuk program mikro kredit bertargetkan perempuan rata-rata mencapai lebih dari 90 persen.

Kinerja wirausaha perempuan selanjutnya ditunjukkan oleh perbedaan omset rata-rata harian dan margin keuntungan rata-rata harian, sebelum dan sesudah menerima kredit. Dari uji pangkat tanda Wilcoxon didapatkan nilai-p sebesar 0,456 untuk omset rata-rata harian, yang berarti H_0 tidak ditolak. Begitu pula dengan margin keuntungan rata-rata per hari, dimana nilai-p yang diperoleh sebesar 0,052, yang berarti H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, uji statistik menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan omset rata-rata per hari dan marjin keuntungan rata-rata per hari yang diperoleh wirausaha perempuan sebelum dan sesudah menerima kredit.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Kinerja Wirausaha Perempuan

Kinerja Usaha	Mean	Nilai-Z	Nilai-p
Omset Rata-rata per Hari			
Sebelum Kredit	Rp 201.167	-0.746	0.456
Sesudah Kredit	Rp 179.550		
Marjin Keuntungan Rata-rata per Hari			
Sebelum Kredit	17.18 persen	-1.944	0.052
Sesudah Kredit	24.83 persen		

Penurunan omset rata-rata per hari yang dialami oleh wirausaha perempuan dimungkinkan terjadi karena pada kenyataannya sebagian besar dari mereka tidak menggunakan kredit tersebut sebagai tambahan modal usaha. Berdasarkan pengakuan responden, hanya sekitar 20 persen yang menggunakan seluruh uang pinjaman sebagai tambahan modal usaha. Selebihnya, mereka gunakan untuk menutupi utang lain dan atau untuk keperluan rumahtangga. Perlu diketahui bahwa sebagian besar wirausaha perempuan terlibat juga dalam beberapa pinjaman, khususnya kepada bank keliling.

Keberanian para wirausaha perempuan ini terlibat dalam beberapa pinjaman tersebut, menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi kewirausahaan berupa nilai resiko. Nilai resiko ini dapat pula mempengaruhi kinerja usaha mereka (Munadjat *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Temuan Pitamber (2003) menunjukkan bahwa kredit mikro yang semakin berkembang selama dekade terakhir di Afrika, ternyata tidak berdampak pada berkurangnya kemiskinan secara berkelanjutan diantara kelompok peminjam. Selain itu, Hanoebon & Sasongko (2012) pun menyebutkan, meskipun telah banyak program permodalan yang diberikan oleh lembaga keuangan di kota Ambon, wirausaha perempuan masih sulit berkembang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan pembinaan dalam hal penataan sistem manajemen usaha. Kuntaraningsih dan Mariyono (2013) juga mengemukakan bahwa pelatihan berdampak positif pada peningkatan kinerja usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit kepada wirausaha perempuan di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, belum dapat meningkatkan kinerja usaha mereka. Hal tersebut disimpulkan berdasar kepada beberapa indikator, di antaranya: Tingkat pengembalian kredit yang hanya mencapai persentase sekitar 83 persen, dimana hal ini

menunjukkan kinerja usaha yang rendah; Omset rata-rata per hari yang diperoleh wirausaha perempuan, berdasarkan uji statistik tidak berbeda antara sebelum menerima kredit dengan sesudah menerima kredit; Marjin keuntungan rata-rata per hari yang diperoleh wirausaha perempuan, berdasarkan uji statistik tidak berbeda antara sebelum menerima kredit dengan sesudah menerima kredit.

Kinerja usaha dari wirausaha perempuan yang belum optimal tersebut menunjukkan penyaluran kredit yang belum efektif. Terkait hal tersebut, perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat mendesain penyaluran kredit secara lebih sempurna. Di samping itu, penting sekali untuk melibatkan wirausaha perempuan dalam mendesain pola penyaluran kredit, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Hal penting lainnya adalah perlunya pendampingan manajemen usaha bagi wirausaha perempuan, sehingga penggunaan kredit dapat lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmorowati, S. (2007). Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen Bank di Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 20, (3), 1-13.
- De Aghion, B.A. & Morduch, J. (2005). *The Economics of Microfinance*. London: The MIT Press
- Greene, P.G., Myra, H.M., Gatewood, E. J., Brush, C. G., & Carter, N.M. (2003). Women Entrepreneurs: Moving Front and Center: An Overview of Research and Theory. http://www.unm.edu/~asalazar/Kauffman/Entrep_research/e_women.pdf.
- Hanoebon, B.R.A, & Sasongko, P. (2012). Strategi Pengembangan Usaha Perempuan Pelaku UMKM di Kota Ambon. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/1762/pdf>.
- Kuntaraningsih, A & Mariyono, J. 2013. Dampak Pelatihan Petani terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. *Sosiohumaniora*, 15, (2), 139-150
- Marpaung, E.S., Sarma, M., & Limbong, W.H. (2013). Dampak Pemberian Kredit Pola Grameen Bank Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Masyarakat Pesisir oleh Koperasi Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina di Kabupaten Tuban. *Manajemen IKM*, 8, (1), 20-26.
- Munadjat, Tasrif, M., & Bayu, K. 2016. Model Orientasi Kewirausahaan dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Perdesaan. *Sosiohumaniora*, 18,(1), 83-90.

- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches 4th Edition*. New York (US): Pearson Education Company.
- Ocholah, R.M.A., Ojwang, C., Alla, F., Oima, D., Okelo, S., & Ojera, P.B. (2013). Effect of Micro Finance on Performance of Women Owned Entreprises, In Kisumu City, Kenya. *Greener Journal of Business and Management Studies*, 3, (4), 164-167.
- Pitamber, S. (2003). Factors Impeding The Poverty Reduction Capacity of Micro-credit: Some Field Observations from Malawi and Ethiopia. Economics Research Papers No. 74. African Development Bank. <http://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/00157682-FR-ERP-74.PDF>.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sumarti, T., Latifah, M., Purnomo, A.M., & Indriana, H. (2011). Pemetaan Psikososial, Tantangan Struktural dan Isu Gender yang Dihadapi Perempuan Industri Rumahtangga di Kabupaten Bogor dan Kota Jakarta Selatan. Executive Summary.
- Tambunan, T. (2012). Wanita Pengusaha di UMKM di Indonesia: Motivasi dan Kendala. Policy Discussion Paper, Center of Industry, SME and Business Competition Studies, Trisakti University. http://www.fe.trisakti.ac.id/pusatstudi_industri/pusat%20study%20tulus%20tambunan/pusat%20studi/policy%20discussion%20paper/policy%20paper%2033.pdf
- Ushakiran, V., Rajeshwari, & Karunasree, M., (2012). A Study on Business Women in Micro Enterprises. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2, (1), 211-219.
- Yuzaria, D. & Fitriani. 2010. Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ayam Goreng Gerobak di Beberapa Pasar Satelit di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, 8, (5), 245-251.